

**Togar: 'Orang Udik' yang Berhasil Sebagai Batak Perantau**

**Sebuah Life History**

**Debora Stephanie Ritonga**

Fakultas Psikologi  
Deborartng@gmail.com

**Abstrak** - Togar, seorang Batak perantau yang lahir di desa Kotatua, Tapanuli Selatan. Ia mulai merantau dari Rantauprapat, Medan kini di Surabaya. Kehidupan masa lampau Togar penuh tantangan. Ia menghadapi perjuangan untuk beradaptasi di perantauan dan juga menerima ejekan sebagai „orang udik’. Peneliti melihat pada cara dan proses Togar mengidentifikasi dirinya sebagai individu dan sebagai bagian dari kelompok Batak. Kategorisasi diri terbentuk melalui pengalaman hidup Togar dari masa kecil, remaja, dan dewasa. Hal itu memunculkan prinsip, nilai dan tradisi yang terespresikan dalam kehidupannya. Tujuan peneliti untuk memahami kehidupan Togar dengan menjelaskan alasan merantau. Peneliti menggambarkan kehidupan Togar dengan metode riset kualitatif dengan pendekatan *life history*. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumen. Peneliti pun mengalami masalah penelitian yaitu proses pembelajaran budaya Togar dan dialek antara Togar dan kelompok Batak. Pertama, dimulai ketika Togar semasa kecil belajar pentingnya menjaga “martabat” keluarga. Keterbatasan orang tua dalam kesejahteraan materi tidak menghalanginya untuk berjuang meraih kesuksesan dengan menjaga nama baik Ritonga di perantauan. Kedua, sebagai anak pertama pembawa nama Ritonga dituntut membanggakan nama keluarga itulah arti “keberhasilan” bagi Togar. Pemaknaan dari keberhasilan ia pelajari melalui harapan dari orang tua untuk ia mengejar pendidikan yang setinggi-tingginya. Ketiga, sebutan ”orang udik” ia maknai sebagai tantangan untuk membuktikan nilai dirinya yang merupakan bagian dari komunitas desa dan sebagai orang Batak marga Ritonga mempunyai potensi untuk mengalahkan orang kota. Hal itu yang ia terima dan yakini sebagai sebutan yang membanggakan.

**Kata Kunci:** Kategorisasi diri, Batak perantau, *Life History*

**Abstract** - Togar, a Batak migrant who were born in the Kotatua village, South Tapanuli. He began to wander from Rantauprapat, Medan now in Surabaya . Togar past life was full of challenges. He struggled to adapt in overseas and also received a ridiculus nickname as 'orang udik'. Researcher look at both the process and how Togar identifies himself as an individual and as a part of a group of Batak. Togar’s self categorization formed through life experiences of childhood,

adolescence, and adulthood. Thus raises the principles, values and traditions expressed in his life. Researcher aim is to understand the purpose of Togar life, the reasons to migrate. Researcher describe Togar's life with qualitative research methods with a life-history approach. Data were collected by interviews, observation and documents. Researcher also have problems in research in learning about Togar's culture and the dialect between Togar and Batak group. First, it starts during his childhood, Togar learn the importance of keeping the "dignity" of the family. Limitations of the parents in the material well-being does not prevent him from striving to achieve success by maintaining the good name of Ritonga overseas. Second, as the first child became the carrier 's of Ritonga prosecuted in boasting names that surname meaning "success" for Togar. The meaning of success he learned through the expectations of his parents to pursue the highest education. Third, the term "Orang Udik" he interpret it as a challenge to prove his value as a part of the community that as a Bataknese and clans of Ritonga have the potential to beat the townspeople. He had received it and believed to be the title of proud.

**Keywords** : self categorization , Batak migrants , Life History

## **PENDAHULUAN**

Penelitian ini berawal dari pengalaman peneliti sebagai anak Batak perantau yang tidak mengenal benar ke-batak-an sebagai bagian yang menyatu dalam kehidupan. Pengalaman peneliti inilah yang melatarbelakangi untuk mencoba mengulas kenangan dan kebanggaan peneliti terhadap sosok Batak perantau. Ketertarikan penelitian ini berawal karena adanya kekerabatan dan marga orang Batak. Ke manapun orang Batak merantau akan langsung mencari kerabatnya dan langsung menerangkan silsilah. Hal itu dilakukan bukan hanya sekedar untuk menambah persaudaraan, namun di dalam diri pribadi telah melekat suatu perasaan untuk terus menjalankan adat istiadatnya. Ada usaha untuk mencari teman semarga (*Kahangi*), marga dari pihak istri (*hula-hula/mora*), marga dari ibu kandung dan ibu mertua (*Tulang*). Sebagai generasi muda Batak, peneliti menyadari betapa pentingnya memahami proses interaksi seorang Batak perantau sehingga dapat menyesuaikan diri dan hidup bermasyarakat, baik di dalam komunitas Batak maupun masyarakat yang heterogen.

Togar adalah sumber informasi primer. Togar, laki-laki suku Batak Angkola yang bertempat tinggal di Surabaya. Fokus persoalan yang diteliti adalah Bagaimana seorang Batak memaknai tanah asal dan *pangarantoan* serta identitas dirinya yang kolektif ini, tidak bisa dilepaskan dari prinsip dan nilai yang

dibentuk pada diri seorang Batak sejak kecil. Oleh karena itu, melalui penelitian ini peneliti memahami prinsip dan nilai-nilai dari tradisi yang dimaknai untuk beradaptasi oleh Batak perantau.

Peneliti menggunakan teori *Self-Categorization* Turner dipakai untuk memahami identitas subjek sebagai anggota dari kategori sosial yang berbeda. Individu yang berada dalam kelompok yang sama seperti diri sendiri (*in-group*) dibandingkan dengan anggota kelompok yang tidak termasuk dirinya (*out-group*). Mereka belajar mengidentifikasi dirinya dan bertindak bahwa identitas kelompok penting bagi dirinya.

Tujuan penelitian ini untuk memahami kehidupan informan dengan mengungkapkan alasan mengapa merantau, sehingga menjelaskan perjalanan hidup dalam lingkungan sosialnya, dengan melihat interaksi antara informan dengan adat Batak.

## **METODE PENELITIAN**

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan wawancara mendalam dan observasi partisipan. Metode kualitatif memiliki sifat yang terbuka dan luwes (dalam Poerwandari, 2001). Paradigma interpretif digunakan dalam penelitian ini yang menjelaskan sebuah peristiwa sosial dan latar belakang manusia berisikan makna terhadap pengalaman dan kehidupannya sehari-hari (Neuman, 1997). Maka dengan paradigma interpretif sebagai peneliti, saya dapat mengerti, memahami dan memaparkan suatu peristiwa yang terjadi (dalam Poerwandari, 2001).

Teknik pengumpulan data terhadap seorang Batak perantau menggunakan metode *interview*, observasi dan dokumentasi. Di antara ketiga metode ini, lebih banyak melibatkan observasi untuk mengamati dan melihat interaksi maupun kebiasaan Togar dengan orang Batak lainnya dalam budaya Batak. Dalam observasi, menggambarkan sesuai dengan kejadian yang sebenarnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kehidupan di luar Tanah Batak mempunyai daya tarik yang luar biasa bagi Togar yang telah mengecap pengetahuan ala kadarnya sekolah di desa. Kemajuan yang ditunjukkan Togar dalam pendidikan membawanya kembali ke kampung halaman untuk berbagi pengalamannya dan informasi yang didapat di kota kepada anak-anak muda lainnya di kampung. Ia menginginkan anak muda di kampung halamannya mengalami kemajuan melalui pendidikan hingga ke universitas dan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik selain bertani. Togar meyakini bahwa kemajuan melalui tingkat pendidikan memberikan harapan khusus semakin tinggi sekolah yang ditempuh, maka derajat kehidupan secara keseluruhan memperoleh keberhasilan dan terpancang.

Kehidupan Togar saat di SMA, membawanya pada perubahan dari Togar udik menjadi Togar orang kota. Ada transformasi kehidupan ke modern ditengah masyarakat dilihat dari segi ekonomi, latar belakang budaya, sosial, pendidikan serta agama. Togar mencari cara untuk mengadaptasikan dirinya terhadap situasi yang dihadapinya. Perubahan itu jelas terlihat dalam bahasa. Selain itu, ambisi orang tua Togar menyekolahkanya, mempengaruhi Togar untuk melakukan pembaharuan di keluarganya. Latar belakang dari orang tua Togar yang tidak sampai mengenyam pendidikan tinggi merupakan jawaban Togar harus sekolah sampai sarjana. Walaupun terbatas dana kedua orang tua selalu mengusahakan untuk menyekolahkan Togar hingga ke perguruan tinggi.

Upaya yang dilakukan orang tua untuk kemajuan Togar yang mewarnai kehidupannya adalah soal pendidikan. Pendidikan sebagai nomor satu. Proses Togar pergi ke Rantauprapat meneruskan pendidikan SMA dan memasuki dunia yang berbeda walau masih dalam daerah Medan. Hal ini sejalan dengan prinsip *hasangapon* bahwa Togar diusahakan untuk menjadi anak yang terpancang di dalam masyarakat meskipun orang tua tidak mempunyai harta. Hal itu diwujudkan dengan kepedulian terhadap pendidikan.

Selain itu, upaya mengenai kebersamaan membentuk Togar di perantauan untuk mencari kelompok Batak di daerah tersebut. Kebersamaan merupakan hal

yang penting. Kebutuhan untuk dapat bertahan hidup, maka terjalin kekerabatan suatu ikatan yang kuat. Tergambarkan dalam semboyan “*Tali papaut tali panggonan, Taripar laut sai tinanda do rupa ni dongan*” bahwa ke manapun merantau segerakan ia mencari *kahanggi*-nya sehingga terwujud kekerabatan. Di dalam diri Togar terbangun, sosok ib adalah orang yang memahami betul dan peduli dengan beragam bentuknya mengingatkan untuk peduli pada saudara. Menjalinkan kepedulian diantara keluarga. Ini menjadi sesuatu yang kuat bagi Togar pada saat ia merantau.

Peran yang menonjol berkaitan tentang upaya Togar sebagai orang perantau adalah soal memasak. Memasak merupakan simbolisasi yang mau diajarkan betul, sehingga dikatakan peran orang tua dalam membentuk kemandirian serta tanggungjawab melalui makanan, itu adalah hal yang penting. Ketika Togar di Rantauprapat dan Medan, ia menjadi pribadi yang bertanggungjawab. Untuk urusan memasak dapat dilakukan sendiri karena di masa kecil orang tua mengajarkan untuk tidak membedakan pekerjaan rumah tangga antara laki-laki dan perempuan.

Selain itu, dalam makanan tentang *mangupa-upa* seperti menjadi titik pengkomunikasian. Terlihat dalam *mangupa-upa* suatu pengkhususan yang menjadi semacam pemosisian yang khusus dan istimewa. Kebiasaan *mangupa-upa* bagi Togar bukan hanya peristiwa saja, tetapi sebagai pengistimewaan pada perantau yang mempunyai efek yang panjang dan mampu membangkitkan motivasi perantau. Hal yang penting itu berhubungan dengan penghormatan kepada orang tua. Ada atau pun tidak ada hubungan kekerabatan harus dihormati, bentuknya seperti menghormati masyarakat di perantauan.

Proses Togar mengkategorikan atau melihat dirinya sebagai marga dan terjadi penginternalisasian yang dalam SCT disebut depersonalisasi. Togar mengkategorikan di *ingroup* keluarga intinya nilai pendidikan dan menghormati orang tua dianggap berharga. Pengkategorisasian diri merupakan bagian dari sosial dan bagian dari kelompok. Hal ini sangat bergantung pada di tanah mana Togar berdiri saat itu. Tidak hanya ketika proses Togar beradaptasi tapi ada cerita banyak masa di kampung, masa di perantauan ada berbagai posisi Togar sebagai

orang tua, Togar sebagai anggota komunitas Batak dan pada waktu Togar pulang kampung sebagai *abang*. Identitas diri inilah yang muncul.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Sejak kecil hingga dewasa, Togar belajar pentingnya arti menjaga “martabat”, “keberhasilan” yang berarti “dapat dibanggakan atau membanggakan nama keluarga”. Makna “menjaga martabat” yaitu tidak ada kata “miskin”. Makna “keberhasilan” ia pelajari dari bagaimana orangtunya mendidik dirinya melalui contoh tindakan “berjuang tanpa lelah” melalui “pendidikan yang setinggi-tingginya”.

Dorongan ini tampak ketika ia menghadapi dua peristiwa cukup besar semasa ia melanjutkan sekolah di kota Rantauprapat dan Medan. Pertama hinaan “orang udik” yang ia terima dari teman-temannya ketika ia bersekolah di kota Rantauprapat. Kedua ketika ia menghadapi gangguan dari para preman semasa ia melanjutkan pendidikan di Medan.

Sebutan “orang desa” justru menguatkan dirinya untuk membuktikan nilai dirinya sebagai bagian dari komunitas desa, sebagai marga Ritonga yang “mampu mengalahkan orang kota”. Ia bawa terus hingga kini, sebagai sebutan yang membanggakan.

Prinsip “berhasil mengalahkan dengan kasih” dan didikan sebagai anak pertama yang harus mampu memimpin adik-adiknya mewarnai bagaimana Togar menghadapi para preman. Ia yang melihat dirinya sebagai bagian dari masyarakat setempat yang terteror oleh para preman, berubah memisahkan dirinya dari pola reaksi *ingroup*nya tersebut terhadap para preman. Ia yang melihat kelompok ini sebagai *outgroup*nya alih-alih menjauhi, justru ia dekati dan menjadikan mereka sebagai bagian dari dirinya. Kesamaan – sebagai sesama Batak Ia menularkan hal-hal baik.

Saran untuk penelitian selanjutnya pertama, terkait dengan peneliti untuk lebih kritis terhadap dirinya sendiri. Kedua peneliti lebih *aware* terhadap isu modernitas. Ketiga, tidak terjebak pada kekaguman yang membuat gerakan peneliti kembali ke belakang. Artinya tidak terjebak pada sesuatu yang indah pada masa lalu terkait dengan budaya lantas tidak menjadi kritis terhadap diri sendiri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, Syed Hussein. (1997). *The Myth of The Lazy Native*. Frankcass: London.
- Aritonang, J. S. & Steenbrink, K. (2008). *A History of Christianity in Indonesia*. Brill: Leiden.Boston.
- Bruner, E. M. (1961). *Urbanization and Ethnic Identity in North Sumatra*.  
Retrieved From  
<http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1525/aa.1961.63.3.02a00040/pdf>
- Hatch, J.A. & Wisniewski, R. (2003). *Life History and Narrative*. The Falmer Press: London Washington, D.C.
- Lafargue, Paul. (1883). *The Right To Be Lazy*. Retrieved Maret 4, 2013 From  
<http://www.marxists.org/archive/lafargue/1883/lazy/>
- M. Hutauruk, S. (1987). *Sejarah Ringkas Tapanuli*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Neuman, W.L. (1997). *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Allyn dan Bacon.
- Poerwandari, K. (2001). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP 3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Sihombing, B. (2004). *Batak and Wealth: A Critical Study of Materialism in the Batak Churches in Indonesia*. Koninklijke Brill NV. From [www.brill.nl](http://www.brill.nl)
- Sihombing, T.M. (2000). *Filsafat Batak*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Sinaga, D. R. (2008). *Kamus Batak Toba-Indonesia*. Jakarta: Penerbit Dian Utama.
- Siregar, S. R. *A Batak Literature of Modernization*. Retrieved November 17, 2011 From <http://cip.cornell.edu/seap.indo/1107015201>
- Tinambunan, D. (2010). *Orang Batak Kasar?* Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Van Lange, P.A.M., Kruglanski, A.W., & Higgins, E.T. (2012). *Handbook of Theories of Social Psychology: Volume Two*. SAGE Social Psychology Program.